
Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Berbeda Agama Tentang Kebebasan Remaja Memilih Agama Dalam Keluarga

Prikanti Kusuma Wardani; Lucy Pujasari Supratman

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
prikantiwardani@student.telkomuniversity.ac.id; doktorlucysupratman@gmail.com

Diterima 23 Maret 2021 / Disetujui 10 November 2021

ABSTRACT

This study aims to describe the interpersonal communication of adolescents with parents of different religions regarding the freedom to choose religions in the family. This study uses symbolic interaction theory in order to know the process of interaction and communication with parents of different religions by using symbols that have different meanings, this is able to make it easier for adolescents to understand the existing meanings. This research is a qualitative research using a case study approach. The subjects of this research are late adolescents who have parents of different religions. Key informants in this study were two girls and one boy. Techniques in collecting data through observation, interviews, and documentation. As well as data analysis techniques using data analysis from the Miles and Huberman model which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity technique used was the source triangulation technique. The results of research on the three adolescents who have parents of different religions show that the form of communication carried out by the three adolescent informants uses a form of communication that is assertive by discussing the freedom of adolescents in choosing religion and is aggressive in which they impose an opinion from the parents' side in freedom of choice. religion in adolescents. The conclusion in this study is that there is interpersonal communication carried out by adolescents with parents using forms of communication that are aggressive and assertive, where communication goes by discussing adolescent freedom in religion and imposing parents' opinions regarding adolescent freedom in religion. For further research, it is hoped that there will be more research on adolescent freedom in choosing religion in the family from a broader aspect and using other approaches.

Keyword: *Adolescents and Parents of Interfaith; Freedom of Religion; Interpersonal Communication*

ABSTRAK

Pada penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua berbeda agama tentang kebebasan memilih agama di dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik agar mengetahui proses interaksi dan komunikasi dengan orang tua beda agama dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna

berbeda-beda, hal tersebut mampu mempermudah remaja dalam memahami makna yang ada. Penelitian ini merupakan salah satu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu remaja akhir yang memiliki orang tua berbeda agama. informan kunci pada penelitian ini terdapat dua remaja perempuan dan satu remaja laki-laki. Teknik dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta teknik analisis pada data dengan menggunakan analisis data dari model *Miles* dan *Huberma* yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian terhadap ketiga remaja yang memiliki orang tua beda agama menunjukkan bahwa Bentuk komunikasi yang dilakukan ketiga informan remaja dengan menggunakan bentuk komunikasi yang bersifat asertif dengan cara mendiskusikan terkait kebebasan remaja dalam memilih agama dan bersifat agresif dimana adanya memaksakan pendapat dari sisi orang tua dalam kebebasan memilih agama pada remaja. Kesimpulan dalam penelitian ini adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan remaja dengan orang tua dengan menggunakan bentuk komunikasi yang bersifat agresif dan asertif, dimana komunikasi berjalan dengan mendiskusikan kebebasan remaja dalam beragama dan memaksakan pendapat orang tua terkait kebebasan remaja dalam beragama. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan semakin banyak penelitian mengenai kebebasan remaja dalam memilih agama di keluarga dari aspek yang lebih luas dan menggunakan pendekatan lainnya.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Remaja dan Orang tua beda agama, Kebebasan beragama.

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Norma serta nilai yang didapatkan sejak kecil melalui proses imitasi, identifikasi, asimilasi, dan sosialisasi didapatkan dari kedua orang tuanya. Menurut Jalaludin (dalam Priskila and Wideasavitri, 2020:92) menyatakan bahwa pendidikan agama yang didapatkan dari keluarga merupakan sebuah pendidikan yang mendasar bagi pembentukan suatu konsep keagamaan pada anak. Riset ini berfokus pada komunikasi interpersonal remaja-orang tua di keluarga beda agama tentang kebebasan remaja memilih agama.

Perbedaan agama dalam sebuah keluarga akan menjadi awalan terciptanya kesalahpahaman (*miss communication*) (Subhan and Trianasari, 2013:13). Dimana terdapat peraturan yang berbeda-beda pada setiap agama, baik dari gaya hidup maupun dalam menyikapi permasalahan. Remaja yang lahir dari pasangan beda agama akan mengalami berbagai masalah didalam hidupnya seperti status orang tua mereka yang memiliki agama berbeda. Permasalahan lain yang harus dihadapi remaja yaitu mereka dituntut dalam memilih keyakinan dari salah satu orang tuanya.

Hasil penelitian *Starbuck* terhadap mahasiswa *Middleburg college* (Amerika Serikat), dengan menyatakan kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu remaja yang berusia 11-26 tahun dengan presentasi 53% dari 142 mahasiswa di sekolah tersebut telah mengalami konflik batin dan keraguan mengenai ajaran agama yang telah mereka terima, melihat cara penerapannya, dilihat dari lembaga keagamaan, dan para pemuka agama. Adanya penelitian lebih lanjut dan menemukan permasalahan yang sama dari 95 mahasiswa, dimana 75% diantaranya mengalami konflik dan keraguan mengenai agama yang mereka dapatkan. Berdasarkan data tersebut, besar kemungkinan remaja menjadi korban. Hal ini disebabkan karena mereka sulit dalam menentukan pilihan agama siapa yang akan diikuti. Orang tua yang membiarkan anaknya untuk memilih agama akan menimbulkan permasalahan apabila tidak dilakukan dengan bijaksana karena keyakinan agama pada anak seharusnya ditentukan saat mereka sejak kecil, bahkan hal tersebut dapat mempengaruhi remaja untuk menjadi ateis) (Cintiawati and Tri, 2015:87).

Menurut Sari (dalam Priskila and Widiasavitri, 2020:5) menjelaskan bahwa remaja yang lahir atau tinggal dengan orang tua beda agama akan mengalami sebuah fase dimana dirinya akan merasa jauh dari orang tuanya. Kebanyakan remaja yang lahir dari perkawinan beda agama tidak mendapatkan atau hanya sedikit mendapatkan identitas agama dari kedua orang tuanya. Saat masih kecil, anak akan mengalami kebingungan dalam tata cara ibadah, tetapi mereka terus berkembang hingga tumbuh dewasa dan mulai muncul perbedaan agama yang sangat memengaruhi remaja pada situasi tertentu. Kebanyakan remaja akan mempertanyakan kembali mengenai perbedaan keyakinan yang diterima dalam keluarga. Sehingga remaja mulai mengerti mengenai masalah hidup dan mempertanyakan mengenai agama orang tua yang berbeda dan agama mana yang akan dipilihnya.

Keluarga yang memiliki latar belakang beda agama sering terjadi permasalahan didalamnya. Salah satu permasalahan yang terjadi di keluarga beda agama disebabkan karena komunikasi yang terlalu memaksa anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak orang tua. Ego yang dimiliki orang tua dan anak dapat menjadi pemicu jarang terjadinya komunikasi didalam keluarga sehingga menimbulkan permasalahan di keluarga beda agama. Orang tua yang menginginkan agar anak mampu mengikuti pilihan agama yang mereka ikuti, membuat remaja melihat kenyataan mengenai sikap egois yang dimiliki orang tuanya membuat anak tersebut malas untuk melakukan komunikasi di dalam suatu keluarga beda agama. Keinginan anak yang tidak sesuai dengan orang tua karena terjadinya *miss communication* akan menimbulkan permasalahan dalam keluarga. Lalu bagaimana caranya dalam sebuah keluarga

yang berbeda agama dalam menentukan kebebasan pemilihan agama anak dan mempertahankan hubungan keluarganya.

Pada keluarga beda agama sering sekali terhambat mengenai kebebasan agama anak karena adanya perbedaan agama orang tua. Hal ini kemudian membuat remaja tidak mempunyai pendirian yang kuat dalam menentukan agamanya. Jarang melakukan komunikasi di dalam sebuah keluarga menjadi penghambat anak dalam menentukan agamanya, sehingga mampu mempengaruhi bagaimana remaja dapat mempraktikkan agamanya seperti beribadah di tempat umum layaknya teman sebaya yang lainnya. Remaja yang jarang melakukan komunikasi atau berbicara, tidak mau mendengarkan, dan tidak memberikan respons ketika orang tuanya mengajaknya berkomunikasi atau hanya diam mengikuti perintah orang tuanya disebabkan karena mereka memiliki ketakutan untuk menentang atau mengutarakan pendapatnya. Hal tersebut pasti membuat setiap anggota keluarga tidak saling mengenal atau mempunyai hubungan yang dekat satu sama lain, mereka akan hanya seperti orang asing yang tinggal dalam satu atap rumah.

Penelitian terdahulu dari Hanindya, Yuliadi, dan Karyanta (dalam Priskila and Widiasavitri, 2020:92) menunjukkan bahwa apabila sekliupun orang tua membuat kesepakatan kepada remaja untuk memilih agama mana yang akan dianutnya nanti, tetapi tatap saja proses yang dijalani oleh anak akan memiliki perbedaan dari kedua orang tua yang menikah satu agama. Berdasarkan temuan yang terdapat pada penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa, perbedaan agama dalam sebuah keluarga akan menjadi awalan terciptanya kesalahpahaman. Dimana adanya peraturan yang berbeda-beda pada setiap agama, baik dari gaya hidup maupun dalam menyikapi permasalahan. Remaja yang lahir dari pasangan beda agama akan mengalami berbagai masalah didalam hidupnya seperti status orang tua mereka yang memiliki agama berbeda. Permasalahan lain yang harus dihadapi remaja yaitu mereka dituntut dalam memilih keyakinan dari salah satu orang tuanya (Subhan and Trianasari, 2013:13).

Menurut Kriswanto (dalam Nurulita and Setyarahajoe, 2014:385), menyatakan komunikasi interpersonal memiliki fungsi yang optimal apabila terciptanya pola komunikasi yang terbuka, dimana mereka saling mendukung satu sama lain dan menciptakan rasa aman dan nyaman didalam sebuah keluarga. Remaja yang jarang melakukan komunikasi atau berbicara, tidak mau mendengarkan, dan tidak memberikan respons ketika orang tuanya

mengajaknya berkomunikasi atau hanya diam mengikuti perintah orang tuanya disebabkan karena mereka memiliki ketakutan untuk menentang atau mengutarakan pendapatnya.

Banyaknya peraturan dan kurangnya komunikasi interpersonal yang efektif di dalam sebuah keluarga membuat remaja semakin menentang keinginan orang tuanya. Sulitnya remaja untuk melakukan komunikasi dengan kedua orang tuanya mengenai agama yang akan mereka anut akan menimbulkan masalah bagi remaja dalam melakukan keterbukaan diri mereka di dalam keluarga, sehingga membuat remaja menjadi acuh tak acuh mengenai agama yang memunculkan perbedaan di dalam keluarganya dan dirinya menjadi bimbang. Hal ini, dapat membuat remaja sulit untuk melakukan komunikasi di dalam keluarga yang baik terhadap kedua orang tuanya dalam memutuskan memilih agama yang berbeda dari orang tuanya atau mengikuti agama orang tuanya. Sehingga menimbulkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dari diri remaja dalam mengambil suatu pilihan mengenai agama mana yang akan ditetapkan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal di dalam keluarga harus mampu terjalin dengan baik antar anggota keluarga untuk mampu mempertahankan keutuhan keluarga.

Dari hasil pemaparan latar belakang diatas, peneliti memiliki harapan penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat kepada remaja untuk membuat keputusan dalam memilih agama melalui komunikasi interpersonal yang baik terhadap kedua orang tuanya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan komunikasi interpersonal remaja-orang tua di keluarga beda agama tentang kebebasan remaja memilih agama dalam keluarga. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interpersonal remaja-orang tua di keluarga beda agama tentang kebebasan remaja memilih agama dalam keluarga. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi interpersonal remaja-orang tua di keluarga beda agama tentang kebebasan remaja memilih agama dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigam konstruktivisme dimana menurut Khun (dalam Moleong, 2017:49) konstruktivisme salah satu cara pandang suatu penelitian yang sedang dilaksanakan berdasarkan realitas yang ada disekitarnya. Sehingga paradigma ini sangat berhubungan dengan metode penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam proses penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menyatakan metode penelitian kualitatif memiliki tujuan agar dapat mendefinisikan sebuah fenomena sosial melalui prosedur pengumpulan data yang sedalam-dalamnya agar

mendapatkan hasil yang akurat (Kriyantono, 2006:56-57). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus. Menurut Mulyana (dalam Kriyantono, 2006:65-66) menyatakan pra riset ini mampu digunakan melalui seksama dalam meneliti variabel dengan jumlah yang besar mengenai kasus yang terjadi.

Subyek atau informan dari penelitian dipilih menggunakan purposiv sampling dengan keterlibatan 3 informan remaja yang memiliki orang tua beda agama di daerah Bandung. Khususnya remaja yang memiliki rentan usia <20-25 Tahun, sebanyak tiga remaja yang sedang melakukan studi di Bandung. Adapun alasan kriteria informan dalam penelitian ini karena banyak anak yang mulai meragukan konsep dan keyakinan religiusnya pada masa memasuki fase remaja, sehingga periode remaja sering disebut sebagai periode keraguan religius (Hurlock, 1980) Objek dalam penelitian ini akan membahas komunikasi interpersonal remaja-orang tua di keluarga beda keyakinan penelitian ini dimaksud untuk menggambarkan bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara remaja dan orang tua dalam keluarga beda agama.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer yang meliputi observasi, wawancara, terdahulu dan mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan data primer yang diperoleh melalui buku, literatur review jurnal ilmiah, dan melalui artikel online. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data untuk proses pengumpulan data yang valid dan lebih mudah. Pertama peneliti melakukan Observasi lapang terlebih dahulu untuk mencari sumber data yang akurat, hingga peneliti merasa cukup mendapat data untuk penelitian ini lalu peneliti menggunakan teknik wawancara terdahulu kepada informan pendukung untuk memperkuat data yang didapatkan dari informan kunci. Lalu peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan para informan kunci untuk mengetahui permasalahan dirinya yang memiliki keterkaitan dalam penelitian ini. Sehingga peneliti harus menggunakan teknik dokumentasi saat melakukan observasi dan wawancara untuk memperkuat data yang telah di dapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Bentuk Komunikasi Remaja dan Orang Tua Beda Agama Tentang Kebebasan
Memilih Agama

Sumber: Olahan Peneliti

Bentuk komunikasi merupakan suatu ciri khas individu dalam melakukan komunikasi baik itu mengutarakan pendapat, gagasan, ide, dan termasuk sikap saat berkomunikasi. Komunikasi secara verbal maupun non verbal dengan remaja mampu membentuk komunikasi yang baik. Bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi antara remaja dan orang tua mampu membuat suatu interaksi atau hubungan didalam keluarga yang memiliki perbedaan agama didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan remaja bentuk komunikasi yang sering digunakan saat berkomunikasi dengan orang tuanya dalam menentukan pilihan agama di keluarga yaitu:

Bentuk Komunikasi Bersifat Asertif

Bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi antara remaja dan orang tua mampu membentuk suatu interaksi atau hubungan didalam keluarga yang memiliki perbedaan agama didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan remaja bentuk komunikasi paling efektif yang digunakan orang tua khususnya dengan ibu yaitu bentuk bersifat asertif. dimana bentuk komunikasi tersebut memberikan kebebasan kepada remaja untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan kepada orang tuanya tanpa ada rasa canggung sedikit pun. Melalui bentuk komunikasi tersebut remaja dan orang tua mampu melakukan komunikasi sebagai teman sebaya, sehingga membuat remaja mampu melakukan keterbukaan kepada orang tuanya. Dalam menyampaikan pesan secara terbuka kepada remaja akan menciptakan rasa saling menghormati satu sama lain. Dengan bentuk komunikasi asertif mampu membuat remaja bebas dalam bertukar pikiran untuk mendiskusikan tentang keputusan remaja dalam memilih agama sendiri. Oleh karena itu melalui bentuk komunikasi tersebut mampu membentuk suatu komunikasi dan interaksi yang efektif didalam keluarga.

Bentuk Komunikasi Bersifat Agresif

Berbanding terbalik dengan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh remaja dan orang tua khususnya ayah melalui bentuk komunikasi yang agresif. Dimana melalui bentuk komunikasi tersebut peran ayah berusaha untuk mendominasi dalam interaksi dengan remaja baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk ini sangat tidak efektif dalam membentuk suatu hubungan atau interaksi karena peran ayah memaksakan pendapat kepada remaja untuk tetap mengikuti agamanya. Hal tersebut akan menciptakan suatu komunikasi yang kurang efektif

antara remaja dengan ayah. Karena berawal dari keterpaksaan membuat remaja merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi terlebih dahulu dengan ayahnya.

Pembahasan

Dari hasil wawancara di lapangan bersama informan, agama yang dianut pada remaja dari pernikahan beda agama di Bandung berbeda-beda. Ada yang telah ditentukan oleh kedua orang tuanya sejak kecil hingga dewasa seperti informan pendukung 1 yaitu tante Sindrawati dan om Suryanto, lalu informan pendukung 2 yaitu tante Andriani dan om Arief yang sudah menetapkan agama anak-anak mereka sejak lahir melalui kesepakatan antara pasangan suami dan istri yang berbeda agama sebelum terjadinya pernikahan dimana anak mereka akan mengikuti agama ayahnya. Tetapi setelah anak-anak mereka tumbuh menjadi dewasa yang memberikan kebebasan dalam memilih agama hanya dari sisi ibu saja sedangkan dari sisi ayah masih belum bisa memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan agamanya sendiri. Seperti IV anak dari pasangan tante Sindrawati dan om Suryanto yang sejak kecil mengikuti agama ayahnya yaitu Kristen Khatolik, namun setelah dia memasuki fase remaja terjadi suatu permasalahan kedua orang tuanya dan karena faktor lingkungan keluarga juga yang mengharuskan IV untuk mengikuti agama ibunya yaitu islam selama 3 bulan, lalu karena ayahnya kurang menyetujui IV untuk menganut agama islam yang disebabkan karena dari kecil ia sudah di didik dengan agama Kristen Khatolik mengharuskan IV berpindah agama lagi mengikuti agama sang ayah yaitu Kristen Khatolik hingga saat ini.

Sehingga munculnya beberapa faktor dalam keberagaman keluarga beda agama, mampu mempengaruhi remaja dalam memilih agamanya. Berdasarkan data-data yang didapatkan terdapat tiga faktor dasar untuk mempengaruhi anak remaja saat memilih agama yaitu adanya kesepakatan antara pasangan suami dan istri diawal pernikah terkait kebebasan memilih agama pada remaja saat dewasa, Faktor lingkungan, dan kompromi antara orang tua dan remaja.

Tabel 1. Faktor Dasar Remaja Memilih Agama

Nama Responden (Inisial Nama)	Kesepakatan antara pasangan suami dan istri diawal pernikah terkait kebebasan memilih agama pada anak saat dewasa	Faktor lingkungan (Keluarga,teman-teman, sosial,dll)	Kompromi antara orang tua dan anak.

YC	-	√	√
BA	√	√	-
IV	√	√	-

Sumber : Olahan peneliti (2020)

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa faktor informan remaja memilih agama yang dianutnya yaitu ada yang melalui kesepakatan antara kedua orang tuanya diawal pernikahan lalu salah satu orang tua mereka memberikan kebebasan memilih agamanya sendiri seperti BA dan IV, lalu karena faktor lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, teman-teman, guru, dan bahkan pemuka agama seperti BA,IV, dan YC, dan ada juga proses dalam memilih agamanya melalui kompromi dengan orang tuanya dimana salah satu orang tuanya tidak setuju jika anak berpindah agama tetapi akhirnya dengan rasa yang belum ikhlas membiarkan anaknya untuk berpindah agama seperti informan remaja dalam penelitian ini yaitu YC. Maka dari itu komunikasi antara remaja dan orang tua sangat diperlukan pada asumsi dasar ini dalam memberikan kebebasan memilih agama anak atau melakukan komunikasi tentang kesepakatan beragama anak agar lebih terarah dan bertanggung jawab supaya tidak timbul emosi keagamaan atau pergejolakan batin dalam diri anak.

Proses hubungan dan interaksi antara anak remaja dengan orang tua didalam keluarga beda agama memerlukan komunikasi yang baik terkait dengan kebebasan memilih agama remaja. Hal ini disebabkan karena komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pertumbuhan hubungan kepribadian diri manusia. Kebiasaan dalam berkomunikasi sehari-hari antara remaja dengan orang tuanya akan membentuk suatu proses dalam melakukan komunikasi. Komunikasi itu sendiri mampu diartikan sebagai suatu hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengirim dan penerima pesan yang tepat, sehingga pesan yang akan disampaikan akan mudah dipahami. Dalam pembahasan ini akan memaparkan tentang komunikasi yang efektif dalam kebebasan memilih agama sesuai dengan apa yang telah dirangkum pada hasil penelitian ini.

Komunikasi yang terjalin antara remaja dan orang tua mampu membentuk hubungan antar pribadi yang memiliki ciri khusus dilihat dari perspektif situasi secara langsung dalam hubungan keluarga. Pada dasarnya hubungan darah kekeluargaan yang erat diikuti dengan munculnya rasa emosional dalam diri individu akan membentuk sebuah komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif senantiasa ada pada hubungan komunikasi antara remaja dan

orang tua sebagai terbentuknya hubungan yang permanen, kekal, dan abadi yang diikat oleh hubungan sedarah, norma, agama, serta norma sosial yang tinggi.

Berdasarkan data hasil wawancara di lapangan bersama para informan ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan antara remaja dan kedua orang tua beda agama dalam memberikan kebebasan memilih agama pada anak berbeda-beda. Seperti halnya komunikasi interpersonal antara informan kunci 3 yaitu YC dengan ayahnya yang berbeda agama berjalan kurang efektif. Karakter ayah yang pasif, kurangnya dukungan dalam memberikan kebebasan remaja untuk memilih agama, Sibuk dalam bekerja dan terlebih lagi jarak tempat tinggal anak jauh dari ayahnya membuat anak jarang berkomunikasi dengan ayahnya. Dengan jarang komunikasi membuat YC mampu mempresentasikan kasih sayang yang diberikan ibu lebih besar daripada kasih sayang dari ayahnya. Hal ini bertolak belakang dengan karakter ibu yang memiliki agama yang sama dengan anak dan tidak pasif membuat komunikasi yang terjalin antara YC dengan ibunya lebih efektif. Anak lebih komunikatif ketika berhadapan dengan ibunya sehingga sang anak bisa terbuka mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam dirinya dan mampu menerima konflik didalam keluarga. Sosok ibu yang mampu memposisikan diri sebagai orang tua, teman, ataupun sahabat membuat remaja merasa nyaman dalam melakukan komunikasi dengan mereka, dengan begitu interaksi hubungan antara remaja dan ibunya berjalan lebih efektif dari pada ke ayahnya.

Berbeda halnya pada kasus IV yang memeluk agama sama dengan ayah memiliki komunikasi yang kurang efektif. Hal ini disebabkan karena jarak tempat tinggal yang jauh dari ayah membuat IV jarang berkomunikasi dengan ayahnya. Kurangnya interaksi antara IV dengan ayah membuat informan remaja pada penelitian ini tidak terbiasa dalam melakukan komunikasi seperti bercerita maupun melakukan diskusi mengenai masalah dalam hidup mereka. Sehingga hal tersebut membuat remaja menjadi canggung, gengsi, ataupun malu untuk berkomunikasi dengan orang tuanya khususnya dengan ayah. Meskipun anak memiliki agama yang sama dengan ayah, tetapi kurangnya waktu dan perhatian pada anak membuat IV membatasi diri untuk berkomunikasi dan terbuka dengan ayahnya. Komunikasi yang biasa dilakukan dengan ayahnya dengan komunikasi secara tidak langsung menggunakan aplikasi *chatting*, sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi tidak efektif dan tidak adanya suatu interaksi antara IV dengan ayahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan IV menyatakan bahwa untuk menanyakan kabar kepada ayahnya saja dia memiliki rasa canggung atau gengsi. Sedangkan komunikasi yang dilakukan IV dengan ibunya terjalin secara efektif walaupun IV memiliki perbedaan agama dengan ibunya. Sosok ibu yang tinggal satu atap dengan informan

remaja membuat IV lebih berkomunikasi secara terbuka kepada ibunya. Informan remaja akan menjadi lebih komunikatif apabila kedua orang tua mereka terbuka kepada anak-anaknya. Bentuk komunikasi yang bersifat asertif membuat remaja merasa nyaman dalam mengungkapkan isi hati mereka, sehingga remaja bisa menjadikan ibunya menjadi teman, sahabat, bahkan sebagai orang tua yang melindunginya. Sikap mendukung yang diberikan ibu dalam kebebasan beragama juga membuat remaja lebih nyaman untuk bertukar pikiran dengan ibunya, hal ini terjadi karena anak tidak mendapatkan tekanan atau tuntutan kepada dirinya.



Gambar 2. Faktor komunikasi interpersonal remaja dan orang tua

Sumber: Olahan Peneliti (2020)

Berdasarkan Bagan diatas dapat diketahui faktor-faktor yang mampu mempengaruhi jalannya komunikasi yang efektif antara remaja dengan orang tuanya. Data yang didapat berdasarkan hasil wawancara kepada informan kunci menyatakan bahwa untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan orang tuanya khususnya dengan ayah sangat sulit terjadi, karena adanya faktor dari kesibukan ayah dalam bekerja, karakteristik ayah yang pasif, tidak memberikan kebebasan dalam memilih agama sendiri, memaksakan pendapat, lalu tempat tinggal yang berjauhan membuat para informan remaja dalam penelitian ini jarang berkomunikasi dengan ayahnya. Kurangnya intensitas dalam bertemu dan interaksi dengan ayah membuat remaja cenderung lebih gengsi atau malu untuk sekedar melakukan komunikasi terlebih dahulu kepada ayahnya, sehingga hal tersebut membuat komunikasi yang terjadi kurang berjalan dengan efektif. Selain itu kurangnya dalam berkomunikasi dengan ayah membuat remaja kurang terbuka tentang kehidupan mereka kepada ayahnya karena mereka

tidak mendapatkan rasa nyaman saat bercerita maupun berdiskusi. Berbeda halnya remaja akan menjadi terbuka kepada orang tua mereka khususnya kepada ibu karena ada rasa nyaman saat melakukan komunikasi. Karakter ibu yang melakukan bentuk komunikasi yang bersifat asertif seperti melalui candaan, bercerita, dan berdiskusi membuat informan remaja lebih terbuka mengenai masalah hidupnya. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan dalam komunikasi yang efektif yaitu adanya kebebasan tentang memilih agama remaja di dalam keluarga tanpa adanya paksaan dan tekanan yang diberikan oleh ibu. Dominasi ibu dirumah juga mempengaruhi seberapa sering remaja melakukan komunikasi yang efektif dengan ibunya sehingga mampu membangun sebuah interaksi atau hubungan yang baik antara remaja dan ibu, hal ini juga termasuk salah satu faktor keberhasilan komunikasi yang efektif didalam keluarga beda agama.

Menurut Budyanta & Mona (2011:36), Seseorang yang memiliki komunikasi interpersonal yang efektif akan dilihat melalui perspektif humanistik, menekankan kepada sikap keterbukaan, melalui empati, bersikap positif, serta memiliki kesetaraan akan menciptakan sebuah interaksi yang baik. Sehingga akan terbentuk suatu proses komunikasi antara informan remaja dengan orang tua beda agama tentang kebebasan remaja memilih agama di keluarga. Keterbukaan sangat diperlukan dalam melakukan komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan remaja. Sikap terbuka mampu menimbulkan rasa saling pengertian, menghargai, dan paling penting membangun hubungan antara remaja dengan orang tua. Seharusnya orang tua atau remaja harus saling sama-sama terbuka dan jelas saat menyampaikan pesan. Dalam penelitian ini remaja harus terbuka kepada orang tuanya saat mengirimkan pesan begitu pula sebaliknya walaupun memiliki perbedaan agama di dalam keluarga sehingga tidak terjadinya *miss communication* saat menerima pesan. Pesan yang terbuka dan jelas ini mampu membangun suatu hubungan atau interaksi yang baik antara remaja dengan orang tua yang berbeda agama. Seperti salah satu contoh dalam melakukan keterbukaan dengan orang tuanya, BA yang memiliki agama yang sama dengan ayah yaitu Islam justru lebih tertutup pada ayahnya. BA akan terbuka kepada ayahnya apabila itu suatu permasalahan yang penting dan ayahnya pantas untuk tahu. Jarangnya interaksi antara BA dengan ayahnya menjadi faktor utama rasa ketidaknyamanan saat melakukan komunikasi kepada ayah. Hal itu disebabkan karena kesibukan dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu membuat remaja jarang berkomunikasi yang efektif dengan ayah. Sedangkan ibu yang besar, tetapi berbeda ketika ketiga informan remaja akan mulai terbuka dengan ayahnya ketika ada suatu hal yang penting saja.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal juga diperlukan aspek empati. Berempati merupakan salah satu kemampuan seseorang dalam mengetahui apa yang sedang dialami orang lain dari sudut pandang lainnya dilihat dari adanya kesediaan untuk mendengarkan dan merespon secara benar. Agar dapat berempati orang tua mampu mengerti tentang orang informan remaja, menempatkan posisi seperti teman, dan tidak menilai apakah itu benar atau salah. Berdasarkan data hasil wawancara dengan para ketiga informan remaja ditemukan bahwa sikap empati yang terjalin antara orang tua dan remaja cukup baik. Ketiga informan menunjukkan sikap empati kepada orang tua mereka. Kemampuan remaja dalam mengerti serta memahami keadaan orang tua yang berbeda agama diperlihatkan melalui perhatian dan kasih sayang kepada kedua orang tuanya. Selain itu empati juga diperlihatkan ketika remaja tidak menanyakan mengenai alasan pernikahan beda agama yang dilakukan kedua orang tuanya, dimana mereka meyakini bahwa keputusan yang diambil kedua orang tuanya merupakan suatu pilihan yang terbaik untuk mereka. Para informan remaja berpikir apabila itu mampu membuat kedua orang tua mereka bahagia dan senang dalam menjalani hidup maka para informan remaja tidak pantas untuk menyinggung atau menanyakan terkait perbedaan agama didalam keluarga, sehingga hal tersebut menjadikan salah satu sumber kekuatan bagi para remaja dalam menjalani hidup. Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk pengungkapan rasa empati kepada orang tuanya.

Komunikasi interpersonal harus memiliki sikap mendukung antara remaja dengan orang tuanya. Dengan adanya sikap mendukung membentuk suatu hubungan interpersonal yang lebih efektif. Dukungan orang tua sangat diperlukan oleh para informan remaja, dengan dukungan tersebut membuat remaja merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Melalui dukungan dari kedua orang tuanya akan meningkatkan rasa kepercayaan diri dalam menghadapi suatu permasalahan dilingkungan sosial. Pada dasarnya orang tua akan memberikan dukungan penuh tentang pilihan anak dalam memberikan kebebasan dalam bersosialisasi dengan lingkungan mereka maupun dalam memberikan kebebasan remaja dalam memilih agama sendiri. Apabila tidak adanya dukungan dari orang tua kepada remaja mampu membuat remaja merasa tertekan maupun terpaksa tentang pilihan orang tua yang belum tentu sesuai dengan hatinya. Hal ini akan berdampak negatif bagi hubungan yang terjalin antara remaja dengan orang tua. Seperti dua informan kunci penelitian ini yaitu YC dan IV tidak adanya dukungan dari ayah dalam kebebasan remaja dalam memilih agama sendiri.

Hal ini terjadi karena adanya paksaan secara tidak langsung dari ayah kepada anak-anaknya untuk tetap menganut agama yang sama dengan ayahnya. Sehingga membuat YC

harus secara diam-diam berpindah agama untuk menganut agama seperti ibunya dan membuat informan remaja berbohong saat harus berhadapan dengan ayah. Berbeda halnya dengan IV yang memutuskan untuk tetap menganut agama yang sama dengan ayahnya karena IV tidak mau membuat ayahnya kecewa. Tetapi dalam hal lainnya peran ayah selalu memberikan dukungan walaupun secara tidak langsung mengenai apa yang remaja kerjakan. Sedangkan berbanding terbalik kepada peran ibu yang sangat memberikan dukungan kepada remaja terkait kebebasan remaja dalam menentukan agamanya. Dukungan dari ibu tersebut terjadi karena tidak ingin adanya keterpaksaan dalam diri remaja untuk melakukan ibadah, sehingga hal tersebut bisa membuat anak-anak mereka salah jalan saat menginjak fase remaja.

Dalam komunikasi interpersonal juga sangat dibutuhkan sikap positif terlebih lagi didalam keluarga beda agama. Dengan adanya rasa positif yang muncul dari dalam diri remaja maka akan memungkinkan bahwa sikap positif timbul dalam diri orang tua. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa kedua informan remaja menunjukkan sikap positif melalui sikap toleransi di dalam keluarga. Namun berbeda halnya dengan informan kunci 2 yaitu YC dimana tidak adanya sikap positif yang diberikan dari ayah seperti sikap bertoleransi didalam keluarga yang disebabkan karena peran ayah yang masih belum bisa menerima keputusan anaknya untuk berpindah agama mengikuti agama ibunya yaitu islam. Berbanding terbalik dengan ibu YC yang selalu memberikan sikap positif kepada anak-anaknya melalui sikap bertoleransi di dalam keluarga terkait perbedaan agama kedua anaknya.

Aspek lainnya dalam berkomunikasi interpersonal yaitu kesetaraan. Dalam kesetaraan menimbulkan pengakuan secara diam-diam dari kedua belah pihak untuk saling menghargai dan berguna satu sama lain. Walaupun pada dasarnya tidak ada orang yang setara akan tetapi suasana setara memiliki peran penting dalam melakukan komunikasi interpersonal yang efektif. Suasana tersebut memiliki arti sebagai pengakuan tentang kedua belah pihak terkait perasaan masing-masing. Selain itu dibutuhkan keseimbangan dalam proses komunikasi agar berjalan baik dan pengirim maupun penerima pesan mampu menangkap makna dari pesan tersebut. Dalam konteks kesetaraan antara remaja dengan orang tua dapat ditunjukkan melalui aktivitas komunikasi kepada anaknya dalam pengambilan keputusan agama. Remaja yang memiliki agama sama ataupun berbeda dengan ayahnya cenderung tidak terlalu akrab satu sama lain.

Hal itu terjadi karena kurangnya komunikasi antara remaja dengan ayah serta adanya ketidaksetujuan dalam kebebasan dalam memilih agama. Sedangkan ibu justru lebih

menunjukkan kesetaraan yang baik pada remaja dengan cara memposisikan diri setara dengan anak, membuat para informan remaja merasa nyaman dan dekat dengan sang ibu sehingga ibu bisa dijadikan tempat untuk bertukar pikiran dengan anak-anaknya. Selain itu hubungan yang baik antara remaja dengan ibunya dalam berkomunikasi membuat para informan remaja merasa nyaman untuk menceritakan masalahnya meskipun mereka memiliki agama yang berbeda atau memiliki agama yang sama. Hal tersebut bentuk awal dalam hubungan komunikasi antara anak remaja dengan ibunya berjalan dengan efektif.

Dalam teori interaksi simbolik Menurut Mead (M. Budyanta & Mona, 2011:192), diri merupakan suatu hal penting yang mampu menginterpretasikan simbol-simbol di lingkungan sosial. Diri ditepatkan menjadi sosok aktor yang mampu memahami dan mengartikan stimulus agar mampu direspon dalam bentuk suatu tindakan. Pada penelitian ini simbol yang dimaksud adalah kebebasan remaja dalam memilih agama di keluarga melalui komunikasi. Peneliti melihat dari segi interaksi simbolik di dalam lingkungan keluarga. Para informan kunci dalam penelitian ini yaitu YC,IV, dan BA menjelaskan bahwa terciptanya sebuah toleransi bersama kedua orang tuanya dan keluarga besar terkait keputusan anak dalam menentukan agama sendiri, walaupun diawali dengan rasa ketidak ikhlasan atau tidak terima tapi seiring berjalannya waktu lingkungan keluarga dapat menerima keputusan tersebut sehingga memunculkan sikap toleransi satu sama lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang memiliki orang tua berbeda agama harus mempunyai rasa toleransi yang tinggi untuk saling menghargai satu sama lain tentang perbedaan-perbedaan yang ada didalam keluarga, sehingga hal tersebut dapat memberikan komunikasi yang positif kepada anggota keluarga besar dan mampu membentuk suatu hubungan yang berhasil didalam kehidupan sehari-harinya. Semua para informan kunci remaja dalam penelitian ini sudah dapat memahami simbol-simbol yang ada dalam kehidupan sehari-hari dengan orang tua berbeda agama untuk saling menghargai satu sama lain terkait perbedaan agama di keluarga.

SIMPULAN

Komunikasi Interpersonal remaja pada orang tua beda agama khususnya dengan ayah belum berjalan dengan berhasil, tetapi berbanding terbalik komunikasi antara remaja dengan ibunya berjalan dengan efektif sehingga dapat membentuk suatu interaksi yang baik di dalam keluarga khususnya dengan ibu. Ada beberapa aspek kualitas umum agar bisa menentukan komunikasi interpersonal antara remaja dengan orang tua berbeda agama untuk bisa berjalan

dengan efektif melalui sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Peran ibu mampu menerapkan semua aspek-aspek kualitas umum dalam membentuk komunikasi interpersonal dengan remaja di keluarga. Faktor keberhasilan dalam berkomunikasi membuat kedekatan remaja dengan ibu semakin bertambah, sehingga sosok ibu dapat meminimalisir terjadinya konflik dengan anaknya karena terciptanya suatu komunikasi interpersonal dan interaksi satu sama lain yang baik. Adanya kebebasan dalam memilih agama dari ibu dan tanggung jawab dalam pendidikan agama membuat pemikiran anak semakin terbuka. Tidak ada paksaan yang diberikan kepada anak, sikap saling mendukung satu sama lain di keluarga, sikap positif yang diberikan ibu, dan adanya kesetaraan melalui aktivitas komunikasi dengan ibu mampu membentuk suatu hubungan yang erat di dalam keluarga. Berbeda halnya dengan peran ayah, keberhasilan komunikasi interpersonal belum berjalan dengan berhasil. Karena aspek terkuat yang dilakukan ketiga informan kunci dengan ayahnya hanya sikap empati saja.

Sedangkan bentuk komunikasi yang dilakukan informan remaja dengan menggunakan komunikasi yang bersifat asertif dan agresif. Melalui komunikasi asertif dapat memberikan kebebasan kepada remaja untuk mengutarakan apa yang ada dipikirkannya tanpa ada rasa canggung sedikitpun, sehingga hal tersebut mampu membuat remaja terbuka kepada orang tua berbeda agama. Dalam menyampaikan pesan secara terbuka kepada remaja akan menciptakan rasa saling menghormati satu sama lain. Dengan begitu remaja bebas dalam bertukar pikiran dengan mendiskusikan mengenai keputusan dalam memilih agama sendiri. Oleh karena itu bentuk komunikasi dengan cara mendiskusikan kepada orang tua dapat membentuk suatu interaksi yang baik di keluarga beda agama. Tetapi berbanding terbalik bentuk komunikasi yang dilakukan remaja dengan orang tua khususnya sosok ayah dengan menggunakan gaya agresif. Dimana adanya dominasi dari peran ayah dalam melakukan interaksi dengan remaja baik secara verbal dan non verbal, dapat membentuk suatu hubungan yang tidak efektif di keluarga. Sehingga bentuk komunikasi yang digunakan dengan memaksakan pendapat kepada remaja agar tetap mengikuti agama ayah. Dengan melalui keterpaksaan membuat remaja merasa tidak nyaman untuk melakukan komunikasi terlebih dahulu dengan ayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyanta, M., & Mona, L. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cintiawati, N., & Tri, N. (2015). BERBEDA AGAMA KELUARGA DENGAN LATAR BELAKANG AGAMA YANG BERBEDA). *Jurnalnasional Ump, Vol.12., XII(2)*, 86–93.
- Hurlock, E. (1980). Edisi kelima. In *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Jakarta: Erlangga. Erlangga.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana. Prenada Group.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurulita, I., & Setyarahajoe, R. (2014). Interpersoal communication of broken home's teen with their parents in Surabaya to minimize juvenile delinquency. *Jurnal Academic Research Internasional.*, Vol 5, hal 2.
- Priskila, D., & Widiasavitri, N. (2020). *Gambaran pencarian identitas agama pada remaja dengan orangtua beda agama di Bali*. 7(1), 91–101.
- Subhan, A., & Trianasari. (2013). *POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM PENGASUHAN ANAK: KASUS ORANG TUA BEDA AGAMA*. 2(1), 12–29.
- West, R. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.